

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal I ayat 14 yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal (ahmad pito , 2018:28).

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Maka dari pada itu, PAUD memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal, kosekuensinya lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang bisa mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti : Kognitif, bahasa, sosial,emosi ,fisik, dan motorik (astini, 2019:2).

Anak usia dini ialah anak yang berumur 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya. Dimana perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Oleh karena itu, kualitas perkembangan anak di masa depannya, sangat ditentukan oleh stimulasi yang diperolehnya sejak dini. Pemberian stimulasi pendidikan adalah hal sangat penting, sebab 80% pertumbuhan otak berkembang pada anak sejak usia dini. Kemudian, elastisitas perkembangan otak anak usia dini lebih besar pada usia lahir hingga sebelum 8 tahun kehidupannya, 20% sisanya ditentukan selama sisa kehidupannya setelah masa kanak-kanak. Bentuk stimulasi yang diberikan harusnya dengan cara yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangannya (Khadijah,2020:11).

Anak usia dini merupakan usia yang memiliki rentang waktu sejak anak lahir sampai usia enam tahun, dimana dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan agar membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani juga rohani anak (Wahyuni,2021:20).

Secara *institutional*, pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar, kecerdasan emosional, kecerdasan jamak,maupun kecerdasan spiritual), sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini sendiri (Suyadi dan Maulidya 2018:16).

Secara yuridis perkembangan anak usia dini di Indonesia ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun lebih lanjut pasal 1 ayat 14 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “ pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjuk kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak yang jauh dari pendidikan agama dan moral akan lebih mudah terjerumus kearah yang negatif dan mudah terbawa arus dari manapun, dan juga anak akan lebih mudah melakukan segala sesuatu tanpa memikirkan sebab dan akibat atau tanpa memikirkan dahulu baik atau buruknya. Padahal nilai moral dan agama bisa dikatakan merupakan sesuatu tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kehidupan sosial sehingga hal ini harus selalu diberi perhatian oleh orang dewasa baik keluarga maupun guru. Yang bisa mengembangkan moral anak, contohnya dengan bercerita surah Luqman yang memerintahkan anaknya mengerjakan sholat dan berperilaku sopan dalam surah Luqman ayat 31.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلُكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ نِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيكُمْ مِنْ آيَاتِهِ إِنَّ  
 فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya :”Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar *kezhaliman* yang besar.” (Al-Qur’an, Luqman )

Kegiatan bercerita dengan menggunakan media buku cerita bergambar memberikan manfaat bagi agama dan moral anak, dalam metode ini guru mengajak anak bercerita tentang perilaku. Negara kita Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi ajaran agama kita yaitu agama islam. Pendidikan anak usia dini adalah usaha manusia agar bisa membantu, melatih dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual dan keberagaman sesuai pada *fitrah* manusia agar bisa berkembang sampai pada tujuan yang di cita-citakan ialah kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang baik.

Dalam Islam, sesuatu yang dilakukan tentu memiliki dasar hukum *naqliyah* maupun *aqliyah* begitupun dengan pelaksanaan pendidikan kepada anak usia dini, anak di lahirkan dengan keadaan yang lemah dan tidak berdaya juga tidak mengetahui hal apapun. Namun Allah memberikan bekal kepada anak yang baru lahir itu dengan pendengaran, penglihatan dan juga hati nurani, dan juga otak atau fikiran. Dengan demikian manusia bisa membedakan di antara segala sesuatu mana yang baik dan mana yang buruk, kemampuan dan indera ini diperoleh seorang secara bertahap, yaitu perlahan sedikit demi sedikit. Makin bertambah usia seseorang maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan juga akal pikirannya hingga dia pada usia matang dan menjadi dewasa. Dengan bekal penglihatan, pendengaran dan juga hati nurani anak akan tumbuh dan memperoleh pengaruh dan juga berbagai didikan dan lingkungan sekitarnya.

Agama adalah aturan dan wahyu tuhan yang sengaja diturunkan agar manusia hidup teratur, damai, sejahtera, bermartabat, dan bahagia di dunia

maupun di akhirat. Ajaran agama juga berisi seperangkat norma yang akan dihantarkan manusia kepada suatu peradaban masyarakat madani." Pengetahuan agama merupakan aspek rohani, individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah, yang direfleksikan kedalam peribadatan kepadanya baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*." Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman berperilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Piaget penanaman nilai-nilai moral dan agama anak mampu berfikir dengan dua proses yang sangat berbeda tentang moralitas tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka. Piaget juga mengatakan bahwa seseorang manusia di dalam kehidupan akan mengalami rentangan perkembangan moral yaitu : a) tahap *heteronomous* yaitu cara berfikir anak dimana keadilan peraturan yang bersifat objektif artinya tidak dapat diubah dan tidak dapat ditiadakan oleh manusia. b) tahap *autonomous* yakni anak mulai menyadari adanya kebebasan untuk tidak sepenuhnya menerima aturan itu sebagai hal yang datang dari luar dirinya (Novia,dkk 2019:3).

Kohlberg menyatakan perkembangan moral agama anak tidak memusatkan perhatian pada perilaku moral, artinya apa yang dilakukan oleh seorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya. Ia menjadikan penalaran moral sebagai pusat kajiannya. Dikatakannya bahwa mengamati perilaku tidak menunjukkan banyak mengenai kematangan moral. Seorang dewasa dengan seorang anak kecil barang kali perilakunya sama, tetapi seandainya kematangan moral mereka berbeda, tidak akan tercermin dalam perilaku mereka. Kecerdasan moral adalah kemampuan manusia untuk memahami sesuatu yang benar dan salah, dengan keyakinan etika yang kuat pada perkataan dan tingkah laku, hingga berdasarkan keyakinan tersebut menghantarkan sebuah sikap yang benar dan terhormat. Kecerdasan moral harus dikembangkan sejak anak usia dini supaya generasi bangsa untuk

kedepannya bukan hanya pintar secara intelektual akan tetapi juga harus memiliki kepribadian yang berbudi luhur dan berakhlak karimah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 01 Mei 2023 di PAUD Ariya Desa Bungin Tambun I sudah menerapkan penggunaan media buku cerita bergambar dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral, metode bercerita ialah metode yang paling menarik untuk menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia. Akan tetapi metode ini jarang digunakan di PAUD Ariya, hal ini diperkuat hasil wawancara dengan salah satu guru di PAUD Ariya yang menjelaskan bahwasanya di PAUD Ariya sudah menerapkan metode bercerita dengan buku cerita bergambar. Untuk menanamkan nilai agama dan moral anak akan tetapi metode ini jarang digunakan biasanya guru di PAUD Ariya hanya bercerita tanpa menggunakan media, menurut peneliti cara ini kurang efektif dan kurang menarik perhatian anak. Peneliti menyadari bahwasanya metode bercerita ini sangat penting untuk menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini sangat disayangkan jika metode bercerita dengan buku cerita bergambar jarang digunakan dan diterapkan.

Dari permasalahan tersebut diperlukan pemecahan untuk menanamkan nilai agama dan moral anak melalui metode bercerita dengan media buku cerita bergambar. Berdasarkan Latar Belakang masalah diatas, maka penulis merasa tertarik untuk menelitinya dengan judul: “Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Dalam Penanamaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Di PAUD Ariya Desa Bungin Tambun I Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas bisa disimpulkan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana persiapan guru dalam penanaman nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita menggunakan media buku cerita bergambar di PAUD Ariya desa Bungin Tambun I?



### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan persiapan guru dalam penanaman nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita dengan media buku cerita bergambar di PAUD Ariya Desa Bungin Tambun I.

#### 2. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### a. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian teoritis membantu memperdalam pemahaman tentang konsep, teori, atau prinsip yang mendasarinya, hasil penelitian dapat mengidentifikasi hubungan sebab akibat, pola, dan tren dalam fenomena yang diamati, membantu memperkuat teori dan paradigma.

1. Sebagai bahan masukan bagi peneliti atau calon peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama atau berhubungan dengan kemampuan perkembangan anak.
2. Secara akademis, penelitian ini diharapkan akan memperkaya akan ilmu pendidikan khususnya program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di lembaga pendidikan lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

##### b. Manfaat Praktis

Pada sisi lain, penelitian bermanfaat pula untuk memecahkan masalah-masalah praktis, manfaat penelitian ini merupakan syarat dilakukannya suatu penelitian sebagaimana dinyatakan dalam rencana (desain) penelitian (w.gulo, 2016:110)

- 1) Bagi Guru sebagai referensi agar dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menyenangkan, menambah pengetahuan terkait media pembelajaran menggunakan media buku cerita bergambar, memberikan masukan kepada guru dalam pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas.

- 2) Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan media pembelajaran yang mereka sukai sehingga dapat membantu mereka untuk belajar secara aktif, serta menciptakan suasana belajar siswa yang lebih menyenangkan dan menarik.
- 3) Bagi Sekolah, bagi sekolah Sebagai bahan masukan bagi sekolah agar dapat menyediakan sarana belajar yang diperlukan yang dapat mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak.
- 4) Bagi Peneliti dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan, serta memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menerapkan secara langsung ilmu yang didapat di bangku kuliah.

